

**DISINFORMASI POLITIK DI TIKTOK:
MEKANISME, RISIKO DAN TANTANGAN
DITINJAU DALAM PERSPEKTIF TEORI RUANG PUBLIK**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister Ilmu Politik
pada Program Pascasarjana
Universitas Diponegoro**

Penyusun:

DAHLIL IMRAN

14010120420038

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2022

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Dahlil Imran,

Semarang, 2 Januari 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Disinformasi Politik Di Tiktok: Mekanisme, Risiko Dan Tantangan Ditinjau Dalam Perspektif Teori Ruang Publik.
Penyusun : Dahlil Imran
NIM : 14010120420038
Departemen : Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Diajukan sebagai syarat menyelesaikan Pendidikan Strata II Program Studi Magister Ilmu Politik.

Semarang, 2 Januari 2023

Dekan



Dr. Drs. Hardi Warsono, M. T
NIP. 196408271990011001

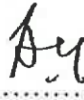
Wakil Dekan I



Dr. Drs. Teguh Yuwono, M. Pol. Admin
NIP. 196908221994031003

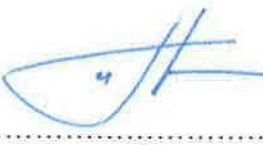
Dosen Pembimbing:

1. Dr. Nur Hidayat Sardini, S. Sos., M. Si
NIP. 196910101997031001
2. Wijayanto, S. IP., M. Si., Ph. D
NIP. 198803122018031001


(.....)
(.....)

Dosen Penguji:

1. Dr. Dra. Kusdanjani, M. S
NIP. 196206141986032002
2. Drs. Yuwanto, M. Si., Ph. D
NIP. 196503251988031001
3. Dr. Nunik Retno Herawati, S. Sos., M. Si
NIP. 197110301999032001


(.....)
(.....)
(.....)

MOTTO

“Yesterday I was clever, so I wanted to change the world.

Today I am wise, so I am changing myself.”

(Rumi)

ABSTRAK

Sebagaimana penelitian lain, penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara apa yang ideal secara teoretis dan apa yang menjadi kenyataan. Secara teoretis demokrasi dalam pandangan ideal Habermas membutuhkan ruang publik yang inklusif, bebas, egaliter, hingga berisi pembicaraan aktif dan rasional. Namun realitas memperlihatkan, Tiktok sebagai ruang publik baru dan salah satu sumber bagi masyarakat dalam mencari serta bertukar informasi justru terdisrupsi oleh berbagai masalah, salah satunya disinformasi politik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu perhatian khusus melalui analisis dari berbagai aspek, beberapa diantaranya melalui rumusan masalah pertama, bagaimana mekanisme disinformasi politik di Tiktok dan tinjauannya sebagai ruang publik digital dalam perspektif Teori Ruang Publik Habermas. Rumusan masalah kedua, bagaimana risiko dan tantangan terhadap demokrasi elektoral yang ditinjau dari pola partisipasi politik digital masyarakat.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digital ini menemukan bahwa terdapat kelindan antara disinformasi politik dengan pemanfaatan teknologi/fitur yang tersedia pada Tiktok. Selain membuat produksi disinformasi politik menjadi mudah dan dapat dilakukan di mana saja, hal juga ini membuat disinformasi politik memiliki daya pengaruh yang lebih besar dan mendisrupsi percakapan ruang publik. Tinjauan terhadap Tiktok melalui perspektif ruang publik Habermas memperlihatkan bahwa Tiktok cukup baik dalam mendorong terbukanya ruang deliberasi berbagai isu bagi masyarakat. Namun ketika ditelusuri lebih dalam untuk setiap salurannya masih ditemui masalah. Produksi VT masih digunakan untuk produksi disinformasi dan cenderung tidak aktif dalam percakapan, sementara siaran langsung (*live*) cukup baik mendorong nilai-nilai yang diajukan Habermas meski mayoritas bersifat partisan. Temuan untuk rumusan masalah kedua memperlihatkan bahwa terdapat risiko sebagai pola partisipasi politik digital yang ditinjau dari kelompok usia atau generasi. Generasi X dalam temuannya memperlihatkan kerentanan terhadap isu-isu SARA dan mudah untuk menyebarkan misinformasi dengan motif tunggal yaitu dukungan terhadap suatu bakal calon atau kelompok. Sementara Generasi Y atau milenial menjadi kelompok usia mayoritas yang menjadi kreator disinformasi politik yang beredar di Tiktok dengan berbagai motif. Sedangkan Generasi Z dalam pola partisipasi politik digitalnya terkait disinformasi politik memperlihatkan komitmen yang sangat rendah terhadap usaha-usaha pengentasan disinformasi jika dibanding Generasi X dan Y.

Selain itu terdapat pula tantangan yang akan dihadapi, salah satunya pergeseran paradigma penggunaan media sosial, dari yang awalnya murni media sosial humor dan kesenangan menjadi alat ekonomis. Pada gilirannya pergeseran paradigma penggunaan ini menuntun tidak sedikit konten kreator semakin termotivasi dalam memproduksi disinformasi politik. Berbeda dengan media sosial lain, terdapat fenomena menarik di Tiktok: disinformasi politik tidak dibuat karena dibayar atau pesanan, namun disinformasi politik diproduksi karena adanya harapan kreator agar diberikan *gift* oleh sesama pendukung. *Gift* tersebut bisa dimonetisasi atau dirupiahkan. Rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan beberapa diantaranya seperti diperlukan suatu peningkatan pemantauan terhadap fitur-fitur di media sosial oleh pemerintah, selain juga pengaturan jelas mengenai anonimitas. Selain itu masih diperlukan penguatan literasi digital bahkan sejak usia sekolah dalam suatu kurikulum untuk mengenal ragam informasi di era digital.

Kata kunci: Disinformasi, Politik, Ruang Publik, Tiktok, Digital, Pemilu 2024.

ABSTRACT

Like most of the studies, this research departs from the discrepancy between what is theoretically ideal and what becomes reality. Theoretically, democracy in Habermas's ideal view requires a public space that is inclusive, free, and egalitarian, also contains active and rational discussion. However, reality shows us that Tiktok as a new public space and a source for the public information is disrupted by various problems, one of that is political disinformation. Therefore, special attention is needed through the analysis of various aspects, some of which is through the formulation of the first research problem, what is the mechanism for political disinformation and its review as a digital public space in the perspective of Habermas's Public Space Theory. The second research problem is what are the risks and challenges to electoral democracy in terms of the pattern of community digital political participation.

This qualitative research with a digital ethnography approach found that there is a link between political disinformation and the use of technology/features available on Tiktok. Apart from making the production of political disinformation easy and can be done anywhere, this also gives political disinformation greater influence and disrupts public sphere conversations. A review of Tiktok through the perspective of Habermas's public space shows that Tiktok is quite good at encouraging open spaces for the deliberation of various issues for society. However, when explored more deeply for each channel, problems are still encountered. VT productions are still used for the production of disinformation and tend to be inactive in conversation, while live broadcasts do quite well to promote Habermas's values even though the majority are partisan. The findings for the second problem formulation show that there is a risk as a pattern of digital political participation in terms of age group or generation. Generation X in their findings shows vulnerability to religion, groups, and racial issues and it is easy to spread misinformation with a single motive, namely support for a prospective candidate or group. Meanwhile, Generation Y, or millennials are the majority age group who are the creators of political disinformation circulating on Tiktok with various motives. Meanwhile, Generation Z, in its pattern of digital political participation related to political disinformation, shows a very low commitment to efforts to eradicate disinformation when compared to Generations X and Y.

Furthermore, some challenges will be faced, one of which is the paradigm shift in the use of social media, from what was originally purely social media for humor and fun to become an economic tool. In turn, this shift in usage paradigm has led many content creators to become more motivated in producing political disinformation. Unlike other social media, there is an interesting phenomenon on Tiktok: political disinformation is not created because it is paid for or ordered, but political disinformation is produced because of the hope that creators will be given gifts by fellow supporters from side political group. The gift can be monetized or converted into a rupiah or real money. Some of the recommendations that can be considered include the need to increase monitoring of features on social media by the government, as well as clear arrangements regarding anonymity. Also, it is still necessary to strengthen digital literacy even from school age in a curriculum to recognize the variety of information in the digital era.

Keyword: Disinformation, Politics, Public Sphere, Tiktok, Digital, 2024 Election.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas nikmat, rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, yang berjudul **“DISINFORMASI POLITIK DI TIKTOK: MEKANISME, RISIKO DAN TANTANGAN DITINJAU DALAM PERSPEKTIF TEORI RUANG PUBLIK”**. Naskah Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister (S2) Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis juga sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Drs. Hardi Warsono, M. T selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak Dr. Nur Hidayat Sardini, S. Sos., M. Si selaku Pembimbing I sekaligus Kepala Departemen Politik dan Pemerintahan.
3. Bapak Wijayanto, S. IP., M. Si., Ph. D selaku Pembimbing II.
4. Ibu Dr. Kushandajani, M. S selaku Penguji I.
5. Bapak Drs. Yuwanto, M. Si., Ph. D selaku Penguji II.
6. Ibu Dr. Nunik Retno Herawati, S. Sos., M. Si selaku Penguji III.
7. Ibu Dr. Laila Kholid Alfirdaus, S. IP., MPP selaku dosen wali sekaligus Kepala Program Studi Magister Ilmu Politik.

Juga untuk yang penulis cintai:

8. Ibunda Soraya Z. Yunus, saudara kandung Fuhir Imran, S. T dan Kussai Imran S. T yang selalu mendukung secara moril.

9. Istri tercinta Ningsih Susilawati, S. Si., M. Si (Han) dan Baby Kia yang selalu ada untuk mendoakan dan mendukung penulis, dalam keadaan apapun. Terima kasih sayangku.

Tidak ketinggalan pula untuk yang penulis banggakan:

10. Teman-teman Magister Ilmu Politik Arif Purnomo, S. IP., M. Sos, Alberto Noviano Patty, S. IP., M. Sos, Hengki Hayatullah, S. IP., M. Sos, Hamzah Jamaludin, S. IP., M. Sos, dan Maximianus Ardon Bidi, S.IP., M. Sos yang sudah membantu dalam banyak hal, baik dalam keperluan kampus maupun di luar itu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran maupun kritik yang membangun dari para pembaca agar karya-karya selanjutnya menjadi lebih baik dan berkualitas. Selain itu terdapat pula harapan bahwa tulisan ini dapat berguna bahkan dalam bentuk sekecil apapun bagi pembacanya. *Wabillahi taufiq wal hidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Semarang, 2 Januari 2023

DAHLIL IMRAN

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Tinjauan Kepustakaan.....	13
1.5.1 Demokrasi: Visi dan Realitas	13
1.5.2 Misinformasi dan Disinformasi	15
1.5.3 Kemunculan Disinformasi di Indonesia.....	16
1.5.4 Disrupsi, Disinformasi, dan Ruang Publik Digital.....	20
1.6 Kerangka Pemikiran	23
1.6.1 Demokrasi di Era Digital	23
1.6.2 Disrupsi: Disinformasi Politik	27
1.6.3 Ruang Publik Digital.....	34
1.7 Metode Penelitian	38
1.7.1 Tipe Penelitian	38
1.7.2 Ruang Lingkup.....	40
1.7.3 Fenomena Penelitian	41
1.7.4 Jenis dan Sumber Data	42
1.7.5 Pemilihan Informan	43
1.7.6 Instrumen Penelitian	43
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data.....	44
1.7.7.1 Observasi.....	44
1.7.7.2 Wawancara.....	45
1.7.7.3 Dokumentasi	45
1.7.7.4 Penelitian Kepustakaan	46
1.7.8 Teknik Analisis Data.....	46

BAB II GAMBARAN UMUM.....	48
2.1 Media Sosial di Indonesia	48
2.1.1 Tiktok	50
2.2 Demografi Pengguna Tiktok di Indonesia	52
2.2.1 Generasi	53
2.2.2 Pekerjaan dan Ekonomi.....	54
2.3 Demokrasi dan Tiktok	55
2.4 Disinformasi Politik di Tiktok.....	58
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	60
3.1 Disinformasi Politik: Mekanisme dan Tinjauan Teori Ruang Publik	60
3.1.1 Mekanisme Disinformasi Politik di Tiktok.....	65
3.1.2 Tiktok dalam Gagasan Ruang Publik Habermas	73
3.1.3 Disrupsi	78
3.2 Risiko dan Tantangan Terhadap Demokrasi Elektoral	84
3.2.1 Risiko dalam Pola Partisipasi Politik Digital.....	84
3.2.1.1 Generasi X.....	88
3.2.1.2 Generasi Y.....	90
3.2.1.3 Generasi Z	91
3.2.2 Tantangan Terhadap Demokrasi Elektoral	93
3.2.2.1 Tiktok dan Politik Elektoral	94
3.2.2.2 Perilaku dan Pergeseran Paradigma	104
BAB IV PENUTUP.....	111
4.1 Kesimpulan	111
4.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	124